

MAJID FAKHRY TENTANG FUNDAMENTALISME DAN OKSIDENTALISME

Oleh : Alef Theria Wasim

Kesan dan kekaguman umat Islam terhadap teknologi dan pengetahuan diantaranya telah melahirkan gerakan pembaharuan baik dalam bentuk *modernisasi*, *reformasi*, *sekularisasi*, maupun *revitalisasi* dan *revitalisasi*. Disamping itu *fundamentalisme* dan *oksidentalisme* juga muncul sebagai tesa lain. Issu fundamentalisme -- yang sebenarnya tidak hanya ada dalam Islam saja akantetapi juga terdapat di beberapa agama besar lain semacam Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha dan bahkan dalam agama Kong Hu Cu -- juga telah menimbulkan rasa gelisah dunia Barat sehingga Barat menaruh perhatian yang cukup serius dan kemudian isu fundamentalisme ditulis oleh beberapa intelektual¹⁾. Diantaranya adalah seorang intelektual Libanon yang berkkiprah di dunia Barat, Arab dan Islam yang telah mengemukakan pokok-pokok pikirannya. Dalam kesempatan ini akan dicoba memahami bagaimana pokok-pokok pikiran Majid Fakhry tentang fundamentalisme dan oksidentalisme, yang tertuang dalam artikelnya yang berjudul "*The Search for Cultural Identity : Fundamentalism and Occidentalism*" dalam *Islam The Perenniality of Values, CULTURES, IV, no.1* (The Unesco Press and la Baconniere).

¹⁾Dapat dilihat dari beberapa kegiatan pertemuan akademik dan beberapa literatur yang terbit akhir-akhir ini. Seperti Bruce B. Lawrence, (*The Fundamentalist Revolt against the Modern Age*) : *Defenders of God*, 1990, yang mencoba mengungkap persoalan "fundamentalisme" dalam beberapa agama dan dilakukan dengan pendekatan perbandingan-agama. Perhatian Barat tercermin dalam salah satu kegiatan yang dikenal dengan The Fundamentalism Project; salah satu hasil dari projek ini adalah buku James Piscatori (ed.), *Islamic Fundamentalisms and the Gulf Crisis*, dengan katapengantar Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, 1991. Juga ditemukan pada beberapa buku dengan tema "*Postmodernism*" atau yang semacam, dan terjemahan dari buku William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity* dan sebagainya.

Menurut Majid Fakhry, pencarian identitas budaya dalam Islam sudah sejak lama dilakukan oleh para pemikir Islam.

Dalam pencarian identitas budaya ini mereka melakukan pengisolasian beberapa unsur penting untuk membatasi sikap terhadap masa silam dan terhadap pewarisan budaya (*turāth*) lain terutama budaya Barat. Ia melihat ada tiga macam sikap dalam menghadapi warisan Islam dan budaya Barat kontemporer yaitu:

1. yang dapat digolongkan sebagai "*fundamentalisme*"
2. yang disebutnya dengan "*modernisme*", dan
3. yang dimaksudkannya dengan "*oksidentalisme*".

Majid Fakhry memberi komentar terhadap tiga sikap ini; sikap pertama dan kedua bersifat *desisif*, menentukan dan meyakinkan; dan sikap ketiga seringkali bersifat "*sekularis*", *politis* dan *teologis*. Kecenderungan sekularis ini dipandang bertentangan dengan *etos fundamental*. Apa, mengapa dan bagaimana "sekularis" dimaksudkan tidak dijelaskan lebih lanjut oleh Majid Fakhry. Ia menyajikan sikap-sikap tadi secara berurutan dan dengan tekanan-tekanan tertentu.

Kaum *fundamentalis* bertujuan memurnikan akidah; karena itu mereka menolak dan memerangi segala macam "penyimpangan" yang dilakukan oleh kaum *modernis* dan kaum *sekularis pro-Barat*. Sayangnya, sehubungan dengan sebutan "sekularis pro-Barat" ini tidak ada keterangan lebih lanjut apakah ada sekularisme yang tidak pro-Barat atau sekularisme anti-Barat, dan andaikata ada yang bagaimana. Kaum fundamentalis ini, menurut Majid Fakhry, melahirkan *apoloog-apoloog* yang *polemis* dalam mempertahankan yang *ortodok*. Mereka lebih sering atau bahkan selalu terjatuh dalam konflik dengan lawan-lawan yang sangat bervariasi; oleh Majid Fakhry disebutkan diantaranya adalah konflik mereka dengan kaum *sekularis*, *modernis*, dan kaum *oksidentalis*. Agaknya dapat dikatakan bahwa konflik-konflik tersebut masih dalam lingkungan *intra-nya* dan bukan *inter-nya*.

Dalam menyajikan sikap yang kedua, Majid Fakhry tidak banyak memberi penjelasan tentang kaum *modernis* kecuali hanya pada waktu menguraikan kaum fundamentalis dan itupun hanya disinggung dimana perlu saja. Barangkali ia menyadari bahwa artikel ini hanya sekedar melontarkan pencarian identitas budaya dimana dalam pencarian identitas dimaksud hanya dua saja yang dipandang perlu dikemukakan. Atau mungkin dia beranggapan para pembacanya tidak lagi memerlukan informasi apa yang dimaksud dengan kaum "*modernis*". Atau mungkin memang dia khilaf. Atau boleh jadi ia berpendapat bahwa "*modernisme*" bukan merupakan upaya untuk pencarian identitas budaya dalam Islam. Diduga, kemungkinan terakhir inilah yang mendekati tujuan artikel

dimaksud. Tokoh-tokoh modernis yang disebut-sebut dalam artikelnya adalah Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh dan Muhammad Iqbal.

Uraian tentang *Fundamentalisme* dan *Oksidentalisme* dilakukan secara terpisah dan porsi untuk *Fundamentalisme* lebih banyak dari porsi *Oksidentalisme*.

II

Diantara tokoh *fundamentalisme* yang disebutkan dalam artikel Majid Fakhry adalah Al-Bahi yang corak uraiannya dinilai bersifat *fundamentalisme*, *anti-modernisme*, dan *anti-oksidentalisme*. Dalam uraian Al-Bahi, sifat tersebut terbaca pada figur semacam Sir Sayyid Ahmad Khan yang dalam pandangan Al-Bahi, bermain di tangan musuh-musuh. Mungkin maksudnya sangat berbahaya dan membahayakan. Sifat tersebut juga terbaca pada bahwa Ahmad Khan dan para pengikutnya sangat mengagumi sains dan kemajuan saintifik Eropa (dengan "*nechariya*"-nya). Selain itu sifat tersebut juga terbaca pada sangat "*liberal*"-nya Ahmad Khan dalam melakukan interpretasi terhadap Al-Qur'an, bahkan ia mengajak kepada "agama yang *humanis*" dan "agama yang *universal*" dimana Islam dan Kristen berjalan bergandengtangan seiring dan setujuan. Mungkin disinilah diantaranya yang dimaksud oleh Majid Fakhry sering mereka (kaum fundamentalis) terjatuh dalam konflik-konflik tadi. Diduga, dari segi lain, dengan sering terjatuhnya dalam konflik yang bersifat "*intra*" justeru menunjukkan adanya gejala tentang perlunya identitas budaya.

Al-Bahi merujuk tiga figur yaitu Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh dan Muhammad Iqbal sebagai figur yang mengikuti arus "*pro-Barat*" dan arus "*heterodok*" yang oleh Majid Fakhry mereka dinilai sebagai figur besar dalam pemikiran Islam abad-20. Sudah barangtentu bahwa ketiga tokoh ini masing-masingnya memiliki kekhasan gaya dalam menghadapi arus-arus tadi²⁾. Sedangkan menurut

²⁾Dalam pandangan Majid Fakhry, Al-Afghany berusaha membebaskan Islam dari *Oksidentalisme* (sudah barangtentu dalam pengertian Majid Fakhry) dan berusaha membebaskan umat Islam dari pemerintahan atau kekuasaan asing. Muhammad 'Abduh berusaha untuk mensistematisasikan dua tujuan tadi dengan *ekspresi metodik*-nya dan dengan kebangkitan para teolog dan gerakan "*salaf*" yang dia tegakkan. Adapun Iqbal dalam pandangan Majid Fakhry lebih radikal dalam melakukannya, yaitu dengan menerapkan kategori *filsafat modern* dalam seluruh pemikiran Islam.

Majid Fakhry, ada beberapa hal positif dalam gerakan-gerakan menghadapi arus "pro-Barat" dan arus "heterodok" yang dilakukan oleh ketiga tokoh ini; diantaranya yang penting

1. seruan mereka kepada *Ahlu 'l-Sunnah wa al-Jama'ah*,
2. mereka satu tekad yaitu membina Islam dari dalam,
3. mengakui Al-Qur'an sebagai lambang kesatuan umat Islam, dan jalan menuju kebenaran.

Dalam uraian Majid Fakhry, Al-Bahī sebagai figur fundamentalisme dinilai mempunyai peran besar dalam menyusun *puncak institusi Islam dan dunia Islam*. Puncak institusi Islam dan dunia Islam ini dipandang mampu menghadapi *imperialisme* dan *marxisme atheis*, dan memberikan sumbangan terbesar dalam memecahkan beberapa persoalan yang menyangkut umat Islam, keluarga Islam, ekonomi Islam dan wawasan serta orientasi Islam.

Fundamentalisme memiliki ciri utama yaitu pandangan bahwa Islam mampu mengatasi segala macam persoalan dunia dewasa ini dan para apoloog modern berprinsip bahwa Islam mampu memecahkan persoalan apapun. Oleh Majid Fakhry kemudian dikomentari dengan justeru mampunya Islam untuk menanggulangi peradaban modern mampunya Islam melepaskan umatnya dari belenggu pembangkangan, dan mampunya Islam membangunkan dan membangkitkan semangat umat Islam dari kemalasan *ini-lah yang menyebabkan umat Islam kalah di jaman modern*. Dalam artikel ini agak diragukan, apakah ini komentar 'Abduh ataukah komentar Majid Fakhry; atau antara keduanya memang ada kesamaan pendapat; atau paling tidak Majid Fakhry memiliki kesepakatan dengan komentar 'Abduh, semuanya serba mungkin.

Tokoh *fundamentalisme* lain yang dirujuk oleh Majid Fakhry adalah Sayyid Qutb yang pandangan dan analisisnya oleh Majid Fakhry dinilai tidak tajam³⁾; apalagi karyanya tentang Keadilan Sosial dalam Islam. Karya ini sudah diterjemah ke bahasa Inggris dan beberapa bahasa lain termasuk bahasa Indonesia. Majid Fakhry menyebutkan bahwa semua karya Sayyid Qutb bernada memerangi, mengecam dan mengutuk peradaban Barat dengan *kecaman diagnostik* terhadap penyakit yang menimpa-nya. Ia menunjuk pada fakta bahwa menurut Sayyid Qutb, penyakit ini membawa pada "*dehumanisasi*" manusia modern dan kalau

³⁾Di tempat lain Majid Fakhry mengomentari bahwa Sayyid Qutb terlalu "bersemangat", seringkali tanpa kritik dan kurang dalam pembuktian yang kuat. Agaknya ini memberi kesan bahwa Majid Fakhry "anti fundamentalisme"; sekalipun demikian masih diperlukan kajian lebih lanjut.

tidak ada obat mujarab yang ampuh yang dapat menyelamatkannya akan membawa pada kehancuran manusia. Begitulah gaya Sayyid Qutb. Diantara penyakit peradaban yang berat adalah ketidaktahuan akan fitrah manusia dan meluasnya filsafat materialistis teknologi tinggi yang tidak cocok dengan kebutuhan manusia sebagai "manusia". Majid Fakhry menyebutkan, sebagai figur *fundamentalisme* Sayyid Qutb menyatakan bahwa perkembangan peradaban Barat menunjukkan adanya beberapa akibat "penyakit" tersebut : 1. *miskonsepsi* tentang hakikat manusia, 2. adanya *disorientasi* manusia modern, 3. kegagalan hubungan sosial-ekonomi dan 4. keadaan buruk dan menyedihkan. Nah, menurut Qutb, penyembuhannya terdapat pada pandangan muslim tentang manusia dan alam yang mempunyai makna *ya materiil, ya spiritual*. Dengan "bersemangat" Sayyid Qutb menegaskan bahwa persyaratan yang diperlukan bagi penyembuhan yang manjur adalah : "*munculnya masyarakat atau umat Islam yang murni yang dibimbing oleh pandangan hidup islami dan diatur oleh hukum-hukum islam [shari'at islam]*".

Sebagai tokoh "*fundamentalisme*" mereka sangat polemis dan obyek polemik mereka adalah peradaban Barat yang seringkali bahkan hampir selalu dikaitkan dengan *degenerasi* dan penyimpangan manusia modern.

Majid Fakhry mempertanyakan "*apakah penilaian tentang peradaban (Barat) dan pandangan hidup Barat dapat disuguhkan dan diterima "tanpa" mendapat perlawanan dari sistem intelektual arab (dan islam)?*" Mengapa? Agaknya Majid Fakhry ingin melihat permasalahan tentang *fundamentalisme, modernisme, dan oksidentalisme*, yang tidak terpisah dari persoalan *Barat, Arab dan Islam* sebagai hal utama dalam pertanyaan yang dilontarkannya. Ia menyadari adanya beberapa penulis *modernis* yang dalam hal-hal tertentu mempunyai kesamaan pendapat dengan penulis *fundamentalisme islam* tadi. Sudah barangtentu objek kesamaan mereka adalah polemik mereka tentang peradaban Barat yang sering dikaitkan dengan *degenerasi* dan penyimpangan manusia modern. Seterusnya Majid Fakhry berharap bahwa lebih baik penulis Arab menolak kesimpulan yang diambil tanpa kritik dan yang dilakukan dengan bukti-bukti yang tidak cukup. Kemudian oleh Majid Fakhry mereka ini dirujuk sebagai "*oksidentalis*" atau "*semi-oksidentalis*". Mengapa? Karena pernyataan pendirian dasariah mereka adalah "*superioritas pandangan hidup Barat*" (*oksidental*) -- tulis Majid Fakhry -- yang bangsa-bangsa lain akan berusaha menyamainya atau bahkan

ingin melebihinya⁴⁾; atau *universalitas* pandangan yang dikembangkannya secara aktif dimana orang-orang Arab sendiri sebagai pelaku dan pendukung aktif dalam pengembangannya (mungkin ini yang dimaksud *semi-okcidental*).

III

Diantara tokoh dan figur "*okcidentalis*" yang disebut-sebut oleh Majid Fakhry adalah Qasim Amin, Farah Antun, Shibli Shumayyil dan Charles Malik; mereka dipandang sebagai figur yang masuk dalam galaksi para pemikir kontemporer dan pemikir modern.

Dari empat figur tadi, bagaimana dan apa kekhasan masing-masingnya, apakah ada kesamaan ataupun perbedaan titikberangkatnya, juga apakah ada perbedaan gaya dalam "*pencarian identitas budaya*" yang akan dimunculkan, tidak dikemukakan oleh Majid Fakhry. Figur-figur tersebut tidak semuanya dikenal oleh para pembacanya dan bahkan ada yang hanya banyak dikenal di tempat tertentu saja (Mesir; Libanon). Diduga, disini Majid Fakhry sudah mulai menunjukkan bahwa "*pencarian identitas budaya islam* dirasa relevan dengan *pencarian identitas nasional*".

Di tempat lain, Majid Fakhry menyebut Taha Husein sebagai tokoh vokal yang dalam tesa-budaya pro-Barat, ia mengangkat persoalan Islam

⁴⁾Pernyataan ini mengingatkan pada himbauan untuk menjadikan peradaban Barat sebagai *objek-studi yang dilakukan oleh Timur* (terma "Timur" sering disebut dengan agak diskriminatif, "peradaban non-Barat"). Malah ada yang menghimbau dengan membangun *Oksidentalisme* sebagai "ilmu baru" sebagai imbalan *Orientalisme* ("ilmu yang lama"). Lebih lanjut dapat ditinjau tulisan Kazuo Shimogaki, *The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought : A Critical Reading* (terj. M. Imam Aziz, LKiS, 1993, p.105) dan cf. tulisan William Montgomery Watt di tempat lain jurnal ini. Juga dapat dibaca uraian tentang "*postmodernism*" yang "menuansa" bahwa secara sejarah, 1. penulis muslim awal telah melakukan studi tentang bukan-muslim dan bukan-Islam, 2. Al-Qur'an menganjurkan kepada muslim untuk mengetahui dan mengenal secara arif akan berbagai *variannya* masyarakat manusia, 3. Nabi sendiri pernah memerintahkan muslim untuk belajar sampai ke "Cina", dan 4. Adanya fakta bahwa abad-7 Arab-Cina merupakan "*batas semesta*". Barangkali juga dapat dipertimbangkan sebagai kajian lebih lanjut tentang pernyataan bahwa sikap muslim tentang Barat dengan citra yang salah, sebenarnya sama dengan sikap Orientalis tentang Islam dengan citra yang salah. Agaknya dapat dipertimbangkan lebih lanjut lagi bahwa peta tentang "*Oksidentalisme*" masih diperlukan (cf Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam : Predicament and Promise*, terj. M. Sirozi, Mizan 1987 pp. 185-197).

dan budaya Barat dengan tajam. Dalam hal pencarian identitas budaya, Taha Husein mempertanyakan : *secara budaya* , apakah Mesir itu dipandang sebagai bagian dari Timur ataukah Mesir itu sebagai bagian dari Barat? Bagaimanakah jawabannya, oleh Majid Fakhry dibawa untuk kembali ke fakta bahwa.... relasi-relasi budaya politis Mesir yang positif dengan dunia Timur sebenarnya tidak meluas kecuali dengan Persia. Barangkali saja Majid Fakhry sependapat dengan Taha Husein bahwa Mesir sejak awal sudah memasuki kompetisi politis dengan beberapa negeri Mediterania. Kontak budaya dan politik yang ditempuh Mesir pertama-tama adalah dengan Yunani, suatu negara Mediterania yang dipandang sebagai tempat lahir peradaban Barat.

Menurut Majid Fakhry, kalau ada *miskonsepsi* oleh *salah informasi*-nya pemikiran-pemikiran Mesir bahwa :

1. Mesir tidak pernah memasuki kontak hubungan dengan pemikiran dunia Timur Jauh,
2. Mesir tidak mampu hidup damai dan bekerjasama dengan pemikiran Persia,

toh sebenarnya Mesir telah mapan dengan pemikiran Yunani. Hubungan yang telah *mapan* ini terbaca pada hubungan yang *rukun* dan saling memahami, saling menghargai satu sama lain; dan terjadi secara *kontinyu* dan *teratur* dalam bentuk tukar menukar dalam bidang seni, politik dan ekonomi. Dalam menjelaskan ini Majid Fakhry tidak menunjuk secara konkrit apa-apa perwujudan masing-masing bidang tersebut. Dari sini yang perlu dimengerti adalah idenya bahwa Mesir lebih ke Barat dan bukannya ke Timur; dengan sendirinya budaya Mesir semestinya dipandang sebagai budaya Barat dan bukan budaya Timur. Oleh Majid Fakhry ditambahkan bahwa Mesir-Yunani telah melakukan *aksi-reaksi* satu sama lain selama beberapa milenia. Karena itu dapatlah dikatakan bahwa Mesir adalah pembuat dan peletak warisan budaya yang sama yang oleh Majid Fakhry dipolakan sebagai "Barat".

Sehubungan dengan tema "*pencarian identitas budaya*" apakah dengan demikian dapat diasosiasikan dengan bahwa : majunya Islam tidak merubah karakter budaya Mesir yang bersifat Barat dan malah justeru karakter budaya Mesir yang bersifat Barat ini yang terserap dan *terasimilasikan* oleh Islam; agaknya terkesan sedikit keraguan kalau ini diasosiasikan dengan pernyataan Taha Husein tentang agama Kristen yang tidak mampu merubah karakter budaya Eropa dan malah sebaliknya karakter budaya Eropa terserap oleh agama Kristen. Seterusnya diungkapkan bahwa Islam melakukan kontak aktif dengan filsafat Yunani yang kemudian merupakan adonan dalam pembentukan budaya Islam. Pernyataan terakhir ini dirasa kurang jelas apakah pernyataan Taha

Husein ataukah pernyataan Majid Fakhry. Mungkin ada kesamaan atau mungkin Majid Fakhry sependapat dengan pernyataan Taha Husein. Menurut Taha Husein, dalam pandangan Majid Fakhry, pada tingkatan praktis dan politis, sejak awal modern hubungan Timur Dekat dengan Eropa telah menghasilkan *Eropanisasi* bertahap dan ... tak seorangpun yang sudi dan rela menyerahkan dan melepaskan perolehan-perolehan yang telah dicapai, atau melakukan *re-adopsi* bentuk tatanan kuna ataupun gaya-gaya hidupnya. Disini Majid Fakhry menilai bahwa Taha Husein menunjukkan karakter Barat atau karakter Mediterania-nya budaya Mesir dan ini memang dapat digeneralisasikan. Ia mengomentari bahwa para pemikir Arab menganggapnya sebagai *aksiomatis*.

Filiasi puncak yang tertinggi dalam budaya Arab dan budaya Islam adalah Barat. Sejak Al-Kindi yang dipandang sebagai tokoh yang mengungkapkan ekspresi luarbiasa tentang tesa *kontinuitas* dan *kumulatif*-nya budaya manusia, manusia yang tertentu memiliki kemampuan mencapai kebenaran dengan usaha individunya. Dengan melakukan *akumulasi* apa-apa yang telah dicapai manusia, budaya Islam akan sampai pada kebenaran-kebenaran dan keuntungan yang makin lama makin banyak. Majid Fakhry menunjukkan kepada pembaca bagaimana para filosof pendahulu telah mencapai kebenaran dengan usaha individunya dengan cara yang tidak lazim; kebenaran bukan hanya diberi dan diterima saja akantetapi kebenaran dapat dicapai. Karena itu, tulis Majid Fakhry, menurut Taha Husein kita tidak perlu merasa malu menerima dan menghargai kebenaran tersebut dari sumber apapun dan manapun; bahkan sekalipun itu berasal dari orang yang sangat jauh dan dari bangsa-bangsa asing. Sebab, terusnya, tak ada sesuatu yang lebih mahal dalam mencari meta-kebenaran ketimbang kebenaran itu sendiri. Kebenaran tak pernah menghinakan dan merendahkan, dan tak pernah mempermalukan; malah sebaliknya setiap orang menjadi mulia dan terhormat oleh kebenaran.

Figur lain dalam persoalan *Oksidentalisme* dan *Semi-oksidentalisme* yang disebut oleh Majid Fakhry adalah Michael Nu'aymeh, yang menunjukkan *satu*-nya dan *universal*-nya budaya dengan *pantheisme*-nya; konon, figur ini sangat dikenal di kalangan penulis Libanon kontemporer. Sayang Majid Fakhry tidak begitu detil dalam menjelaskannya; mungkin ia beranggapan bahwa para pembacanya telah cukup mengenal tokoh oksidentalisis ini.

Figur yang menempati beberapa alinea uraian Majid Fakhry adalah René Habachi, yang juga dipandang tokoh terkemuka tentang "*satu*-nya" dan "*universal*-nya" budaya; Habachi adalah ahli filsafat Libanon-Mesir dan pernah mengangkat permasalahan "pemikiran Mediterania di Timur". Dalam pandangan Majid Fakhry, Habachi berpendapat bahwa

pada kedua budaya "Barat" dan "Timur" kontemporer terdapat simptom patologis :

1. sains dan teknologi yang luarbiasa;
2. skeptisisme dan ketidakpedulian terhadap *teologia-wahyu*; dan
3. menyusutnya kefilosofatan dan sikap menghambakan diri sebagai budak dari sains.

Ketiga simptom patologis itu dapat membawa pada dekadensi budaya *oriental* seperti yang terlihat pada miskinnya pemikiran kefilosofatan Arab sendiri dengan sikap meremehkan pemikiran teologis, dan sangat lamanya dominasi Usmaniyah Timur Dekat.

Menurut Habachi, Rusia yang kemudian memasuki arena politik dan budaya, memiliki hubungan politik dan budaya yang sangat erat dan hubungan ini menimbulkan bidang-bidang *spiritualitas-ortodok* dan *teknologi*. Dari kedua bidang ini, teknologi tidak menimbulkan problema. Di Rusia, ikatan hubungan yang disebut *bound of misery* mestinya tidak menimbulkan *self-alienasi*, suatu identifikasi dengan sebab *komunisme* Rusia. Karena itu, menurut Habachi, yang diperlukan adalah "peremajaan dari dalam". Artinya :

1. bukan kembali pasif ke masa silam (*Arabisme*),
2. bukan kembali menjadi budak yang mengabdikan ke Barat (*oksidentalisme*),
3. bukan kembali menjadi budak yang mengabdikan ke Timur (*Komunisme*).

Peremajaan umat manusia Timur Dekat hanya dapat ditemukan pada budaya Mediterania; sebab disinilah pemikiran Islam memiliki *etos terdalam* dan disisi lain budaya Barat kontemporer memiliki akar asli. Habachi mengklaim bahwa *bukannya Mediterania yang Barat akan tetapi Barat-lah yang Mediterania*. Kebenaran *konversi-retoris* Habachi ini, menurut Majid Fakhry diakui oleh orang-orang Arab, dan Majid Fakhry memang mengagumi *konversi-retoris*nya ini. Seterusnya disebutkan bahwa pemikiran Barat dengan permusuhan mendalam dan kecurigaan yang *vis-a-vis* lah yang mesti disingkirkan. Sebab, dalam merukunkan-kembali budaya Mediterania, orang-orang Arab akan merukunkan-kembali budaya mereka sendiri dan akan menempuh langkah :

1. mengambil-kembali apa yang telah diberikan kepada dunia Barat pada abad Pertengahan;
2. memasuki-kembali *dialog* dengan Barat. Dalam dialog ini tak ada yang dipermalukan dan dijatuhkan sebab dilakukan oleh para *grand-master*-nya.

Melalui dialog yang dilakukan oleh para *grand-master*nya, orang-orang Arab akan menerima-kembali haknya untuk *kooperatif* dalam peradaban manusia yang bersifat "universal". Nah, dengan budaya

Mediterania, akan dapat difahami *patrimoni* warisan leluhur dan pusaka adiluhung budaya manusia orang-orang Mediterania dimana orang-orang Yunani, Romawi, Arab dan Byzantium memiliki kontribusinya yang cukup berarti. Semestinya budaya Mediterania tidak hanya mewujudkan segala unsur positif masa silam saja akantetapi juga unsur positif ke-kini-an.

Menurut penulis artikel *pencarian identitas budaya Islam* ini, teknologi dapat dicari diantaranya dalam Marxisme, Empirisisme, dan Eksistensialisme. Kerangka kerja pemikiran akan dicari diantaranya dalam Plato, Aristoteles, Ibn Sina, Ibn Rushd, dan Thomas Aquinas. Inspirasi spiritual dan keagamaan akan dicari diantaranya dalam Al-Ghazzali, dalam *Bibel* dan dalam *Al-Qur'an*. Menurut Majid Fakhry, apakah ini budaya Mediterania atau apakah bukan budaya Mediterania, itu hanyalah persoalan *nama* saja.

Dalam uraian akhirnya, Majid Fakhry mengajak para pembaca untuk kembali ke Taha Husein yang menilai kedua terma tersebut sebagai *sinonim* saja. Majid Fakhry menunjukkan bahwa sekalipun *eklektisisme* yang mendalam yang diangkatnya itu menekankan pada *homogenitas* dan *kontinuitas*-nya budaya yang *universal*, untuk sekian lamanya orang-orang Timur melahirkan satu-satunya budaya dinamis yang sudah siap sebelum abad-20. Apakah inti proposal Habachi akan disebut dengan "Barat" ataukah akan disebut dengan "Mediterania", itu hanyalah persoalan *semantis* saja. Sebab :

1. kalau ini ditekankan, maka peran besar adalah pada Barat yang mengembangkannya;
2. "*locus-geografis*"-nya adalah lembah Mediterania.

Majid Fakhry masih mencatat lagi yaitu : bahwa kontribusi bangsa-bangsa Barat terhadap budaya selama beberapa abad yang lalu begitu berkelangsungan dan begitu massif; maka dalam penerapannya, Barat dan Eropa lebih merupakan terma yang tepat. Sumbangan perkembangan budaya Islam pada jaman Pertengahan cukup faktual; dengan demikian kalau Arab dan Islam sebagai penerima warisan dan pusaka yang sah adalah tepat.

IV

Dari apa yang telah dikemukakan dapat difahami bahwa :

- Menurut Majid Fakhry, *pencarian identitas budaya dalam Islam dapat terjadi dengan bentuk fundamentalisme dan bentuk oksidentalisme.*

Pencarian identitas budaya dalam Islam disebabkan oleh terjadinya krisis budaya baik krisis pemahaman nilai dan makna budaya maupun

krisis penghayatan ketegangan kebangsaan dan keyakinan imani sebagai akibat benturan Barat dan Islam. Benturan Barat dan Islam memunculkan kesadaran dan kebangkitan untuk menemukan dan membangun norma-norma dan nilai-nilai dalam corak kontinyu dan teratur sehingga membentuk suatu kepribadian yang dimau.

Pencarian identitas budaya Islam dalam perwujudan fundamentalisme dan oksidentalisme, menurut Majid Fakhry, kedua-duanya mempunyai kelemahan dan menurut Majid Fakhry pencarian identitas budaya dalam Islam mestinya dengan melakukan "akumulasi" budaya Islam, Arab dan Yunani yang diramu sedemikian rupa sehingga disitu ditemukan suatu norma dan nilai budaya yang mapan sebagai "identitas budaya Islam". Identitas budaya tersebut akan ditemukan pada nilai dasar teknologi dari Barat, nilai dasar ilmu dari Plato, Aristoteles dan nilai dasar spiritual pada Al-Qur'an dan pada Al Ghazzali, dimana sudah mapan dalam suatu budaya yang relatif dalam waktu yang sangat lama, dan merupakan suatu pemilikan bersama.

- Untuk melengkapi pemahamannya dengan baik masih diperlukan beberapa pertimbangan simpulan diantaranya :

- diduga artikel ini ditulis oleh Majid Fakhry di lingkungan Eropa-Amerika atau Libanon; atau Mesir

- situasi yang mau dimasuki oleh Majid Fakhry adalah situasi kehidupan masyarakat akademik Barat dan Islam;

- kondisi kehidupan dan pemikiran arab dan islam pada waktu itu dihadapkan pada pilihan modus bidang politik, sosial-ekonomi, dan budaya yang berhadapan dengan perkembangan teknologi, atau juga "modernisasi" dan "reformasi" sosial-agama.

- Salah satu fungsi penting artikel tersebut bagi para pembacanya "kini" dan "disini" adalah sebagai suatu dokumen pemikiran arab dan pemikiran islam dimana pada waktu itu pada masyarakatnya terdapat *dekadensi* dan *krisis* pemahaman terhadap nilai-nilai dan makna budaya, dan terjadi krisis dan keraguan tingkatan ketegangan penghayatan kebangsaan dan keyakinan imani. Karena itu dilakukan *pencarian norma dan nilai* dimana norma dan nilai dimaksud akan *dibangun sedemikian rupa* sehingga menjadi *kontinyu dan teratur* dalam rangka pembentukan *kepribadian yang dimau*. Pada waktu itu ada suatu budaya yang dirasa memerlukan beberapa pertimbangan dalam "pewarisan" nilai-nilainya. Dan budaya tersebut mempunyai muara "*Barat*" dan "*Timur*" dalam *artian luas* maupun *artian sempit*.

- Artikel Majid Fakhry juga ingin mengembalikan para pembacanya pada pengertian bahwa budaya islam memiliki *identitas* Barat dan Arab.

- Selain itu juga ingin mengembalikan pada adanya perbedaan

konotatif pengertian budaya islam yang terkait dengan *nasionalisme (arab)*; dengan demikian apakah identitas tersebut adalah identitas Barat atau identitas Islam, itu sebenarnya hanyalah persoalan nama saja.

- Artikel Majid Fakhry memiliki *struktur-ruang* dunia ilmu-pengetahuan (sain dan teknologi modern), dunia Arab, dan dunia Islam. Adapun *struktur-waktunya*, artikel ini ditulis tahun 1977 dimana akan memungkinkan terjadinya perbedaan "*makna*" kalau ditulis pada tahun-tahun sekitar 1960an, atau sebelumnya; dan akan memungkinkan terjadinya perbedaan "*makna*" kalau ditulis tahun sekitar 1980an, 1990an, 2000an, dan dekade-dekade lain.

- Diduga, pada abad-20an terdapat *krisis identitas* baik di dunia Islam maupun dunia Kristen, Yahudi, Hindu dan Buddha, dan kepercayaan-kepercayaan lain. Pemahaman artikel dimaksud dengan mempertimbangkan *struktur-ruang* dan *struktur waktunya* diduga juga akan memberi makna yang merupakan jiwa dan semangat sang penulisnya.

- Artikel Majid Fakhry ini sebatas *fundamentalisme* dan *oksidentalisme* sebagai *pencarian identitas budaya islam* yang sudah barangtentu *bentuk* dan *corak* fundamentalisme dan oksidentalisme serta *pengertiannya* akan berbeda kalau dibatasi dengan pencarian identitas lainnya; apalagi kalau didekati dengan pendekatan-pendekatan lain dan dengan konsep pendekatan yang berbeda.